

**PARANG BARONG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
BUSANA ART WEAR**



Zefanya W Ian Satu Adi

NIM. 1211681022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA SENI
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

**PARANG BARONG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN
BUSANA ART WEAR**



Zefanya W Ian Satu Adi

NIM. 1211681022

**Tugas Akhir ini Diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Bidang Kriya Seni
2018**

Tugas Akhir Kriya Seni berjudul:

PARANG BARONG SEBAGAI IDE PENCIPTAAN BUSANA ART WEAR,
diajukan oleh Zefanya W Ian Satu Adi NIM 1211681022, Program Studi S-1
Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 25 Juli 2018

Pembimbing I / Anggota



Dr. Suryo Tri Widodo, S.Sn., M.Hum.
NIP. 19730422 199903 1 005

Pembimbing II / Anggota



Ana Galuh Indreswari, S.Sn., MA.
NIP. 19770418 200501 2 001



Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. Ir. Yulriawan Dafri, M.Hum.
NIP. 19620729 199002 1 001

INTISARI

Karya tugas akhir ini berangkat dari sebuah pengalaman hidup penulis akan lingkungan pertemanan, di mana terjadi sebuah pengkotakan atau pengkastaan dalam hubungan pertemanan. Hal ini melatarbelakangi penulis mengambil sumber ide dari motif batik *Parang Barong* yang dituangkan kedalam bentuk busana *artwear*. Motif *Parang Barong* merupakan motif batik yang masuk ke dalam lingkup batik larangan dan hanya Raja yang diperkenankan mengenakan motif tersebut. Motif *Parang Barong* merupakan motif yang cukup fantastis, karena ukuran motif ini terbilang cukup besar, berbeda dari motif yang lain. Busana ini diciptakan dengan gaya *artwear* karena penulis dapat menuangkan ide ekspresinya ke dalam busana jenis ini. Busana *artwear* diciptakan dengan struktur elegan, gagah dan memiliki desain yang sedikit lebih rumit dari pakaian yang dikenakan sehari-hari. Busana *artwear* dirancang dengan sentuhan perpaduan antara *artwear* dengan motif batik *Parang Barong*.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka, *observasi*, dan dokumentasi. Metode pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ergonomi, estetika, dan semiotika, sedangkan metode penciptaan yang digunakan ialah metode *Practice Based Research*. Teknik perwujudan yang diterapkan dalam pembuatan karya tugas akhir ialah teknik batik, *tie dye*, payet, dan beberapa teknik *draperi* yang diaplikasikan pada busana *artwear*.

Tugas akhir ini berhasil menciptakan total 8 karya, 4 karya busana pria dan 4 karya busana wanita. Busana ini diciptakan dengan perpaduan warna biru gelap, biru muda, *tosca*, putih, dan hitam serta memiliki karakteristik bentuk elegan, kuat, misterius dan kokoh. Motif yang diciptakan merupakan motif batik *Parang Barong* dan dikerjakan dengan teknik batik dan *tie dye*, sedangkan sebagai tahap akhir atau *finishing* digunakan teknik payet dan sedikit teknik *draperi*.

Kata kunci : Batik Parang Barong, *Artwear*, *Tie dye*.

ABSTRACT

This final project is based on an author's life experience of a friendship environment, where there is a cultivation or a friendship in friendship. This background of the author took the source of ideas from Parang Barong batik pattern is poured into the form of artwear clothing. Parang Barong pattern is a batik motif that goes into the scope of batik banangan and only the King is allowed to wear the motive. Parang Barong pattern is a pretty fantastic motif , because the size of this pattern is quite large, because it is different from other motifs. Clothing is created with artwear style because the author can pour the idea of expression into the clothing. Clothing artwear is created with elegant structure, handsome and has a slightly more complicated design of clothing worn everyday. Clothing artwear designed with a touch of blend between artwear with Parang Barong batik pattern.

Data collection methods used are literature study, observation, and documentation. Approach method used is approach of ergonomics, aesthetics, and semiotics, while method of creation which is used is Practice Based Research. Embodiment techniques are applied in making the work is a technique of batik, tie dye, sequins, and a little drape technique applied to the dress artwear.

This final project managed to create a total of 8 works, 4 works of menswear and 4 works of women's clothing. Clothing is created with a mix of dark blue, light blue, tosca, white, and black and has a characteristic elegant shape, strong, mysterious and sturdy. Motifs are created batik Parang Barong pattern and done with batik and tie dye techniques, while as the final stage or finishing used sequin techniques and a little drape technique.

Keywords: Batik Parang Barong, Artwear, Tie dye.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Penciptaan

Batik merupakan salah satu identitas diri bangsa Indonesia, yang tersebar di beberapa wilayah, salah satunya di Yogyakarta. Batik dikembangkan lewat kerajaan Majapahit, kemudian berlanjut pada era kasunanan Surakarta dan kasultanan Yogyakarta. Awalnya kegiatan membatik hanya terbatas dalam Keraton saja dan batik dihasilkan hanya sebatas untuk pakaian Raja, keluarga pemerintah, dan para pembesar. Di Yogyakarta pengkastaan atau pengelompokan strata sosial bukanlah hal yang asing bagi warganya sendiri, karena memang pada mulanya Yogyakarta bersistem kerajaan. Hal ini bukan hanya terjadi di lingkungan masyarakat saja, namun juga dalam corak atau motif batik terdapat pengkastaan, yaitu motif batik yang dahulu memang diciptakan untuk keluarga Raja dan motif untuk rakyat kecil. Motif batik yang diciptakan untuk Raja salah satunya adalah motif *Parang*. Motif *Parang* terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu *Parang Rusak*, *Parang Kusumo*, *Parang Slobok*, *Parang Klitik*, *Parang Tuding*, *Parang Curigo*, dan *Parang Barong*. *Parang Barong* merupakan salah satu jenis motif yang memiliki ukuran motif yang lebih besar dari pada motif – motif yang lain. Pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana IX yaitu di pertengahan abad XX, terjadi perubahan status pemerintahan Keraton Yogyakarta (Suyanto, 2002: 7).

Motif *Parang* terinspirasi dari saat ketika sang Sultan Agung bermeditasi. Saat itu ia memperhatikan deburan ombak yang tanpa henti menabrak karang hingga berlubang-lubang. Beberapa makna yang terkandung pada batik *Parang* sendiri adalah kekuatan mental yang kokoh, kebijaksanaan, keadilan, dan konsistensi dalam melakukan kebaikan dalam hidup. Beberapa motif batik *Parang* yang cukup terkenal adalah *Parang Rusak*, *Parang Barong*, *Parang Klithik*, *Parang Kusumo*, dan *Parang Slobog*. batik *Parang* termasuk kepada beberapa jenis motif batik larangan yang ada di Indonesia. Hal yang membuat penulis tertarik adalah berawal dari pengalaman pribadi, bagaimana perilaku lingkungan sekitar yang menerapkan tentang pengelompokan atau pengkastaan, yaitu derajat yang lebih tinggi harus dihormati dan dalam lingkungan pertemanan yang mengalami pengkotakan derajat. Hal ini yang menarik penulis untuk menciptakan busana dengan motif *Parang Barong*.

Corak atau motif *Parang Barong* berasal dari kata batu karang dan *barong* (singa). *Parang Barong* merupakan *parang* yang paling besar dan agung, serta sarat akan makna filosofis. Maknanya yang sakral dan filosofis membuat batik *Parang Barong* hanya boleh dikenakan oleh Raja. Raja menggunakan batik *Parang Barong* ini dalam ritual keagamaan dan meditasi. Penulis ingin menampilkan bentuk busana *artwear* yaitu bentuk busana rancangannya lebih menonjolkan aspek estetika dibandingkan dengan fungsionalnya, serta hanya dipakai untuk momen atau acara tertentu tidak untuk dipakai

sehari-hari (wawancara: Djandjang Purwo Sedjati, 2014). Pada tatanan *wearable* atau nyaman untuk dikenakan, busana ini memiliki karakter yang bersifat elegan, namun juga tidak meninggalkan makna yang terkandung dalam batik *Parang Barong*.

Busana serta berbagai atribut yang diciptakan merupakan penggambaran sebuah sistem pengkastaan dalam sebuah Kerajaan. Konsep penciptaan mengacu pada bentuk, teknik pembuatan, dan permainan warna yang akan diterapkan. Untuk teknik yang digunakan dalam pembuatan busana ini adalah batik, *tie dye*, dan dibantu dengan beberapa teknik payet dan *draperi*. Selain pada bentuk, teknik, dan warna, perlu diperhatikan juga tentang nilai seni estetika, ergonomi, dan semiotika yang digunakan sebagai pendekatan untuk menciptakan busana ini. Motif *Parang Barong* merupakan motif utama pada busana *artwear* dan motif *Truntum* menjadi motif pendukungnya. Segala aspek pewarnaan yang biasa disajikan dengan warna soga kali ini diubah menjadi kombinasi biru gelap dan biru terang karena diharapkan busana dengan warna ini memberikan efek rasa ketenangan, keikhlasan, dan rasa kesetiaan.

2. Rumusan dan Penciptaan

a. Rumusan Penciptaan

1. Bagaimana proses penciptaan busana *artwear* dengan motif *Parang Barong* sebagai sumber idenya ?
2. Bagaimana hasil penciptaan busana *artwear* dengan motif *Parang Barong* ?

b. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan busana *artwear* dengan motif *Parang Barong*
2. Menerapkan konsep serta mengembangkan kreativitas penulis ke dalam busana *artwear*.

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Teori

1. Teori Estetika

Dalam buku Pengantar Estetika (Kartika, 2004:9) terdapat pendapat Louis Kattsof yang menyatakan bahwa estetika adalah cabang filsafat yang berkaitan dengan batasan rakitan (*structure*) dan perasaan (*role*) dari keindahan, khususnya dalam seni. Berhubungan dengan itu, estetika pada dasarnya menelaah tentang forma seni yang kemudian disebut dengan *structure* rupa yang terdiri dari unsur dan prinsip desain (Dharsono, 2004:100). Teori estetika digunakan pada bagian bentuk busana yang menggunakan unsur teknik *draperi*, pada kombinasi antara motif *Parang Barong* dengan motif *Truntum*, dan pada bagian pewarnaan yang akan diterapkan pada busana *artwear*.

2. Teori Ergonomis

Penciptaan karya seni kriya fungsional khususnya busana sangat diperlukan. Pengetahuan mengenai ergonomi dituliskan oleh Goet Poespo dalam *Teknik Menggambar Mode Busana* (2000:40), yaitu.

“Perancang *mode* menciptakan penutup tubuh, oleh karena itu mereka perlu mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan. Mereka juga perlu mengetahui gerakan struktur tulang serta otot-otot dan meletakkan rangka badan seperti halnya perancang-perancang interior dari mebel mempergunakan pengetahuan mereka tentang *ergonomics* untuk menciptakan suasana nyaman”.

Sesuai dengan teori Poespo, al-Firdaus (2010:20) juga berpendapat mengenai rasa nyaman dalam berbusana, yaitu.

“pakaian yang tidak terlalu sempit atau longgar dapat memberi rasa nyaman bagi seseorang saat memakainya. Begitu juga dengan pakaian yang modelnya sesuai dengan si pemakai, maka akan membuatnya nyaman saat melakukan segala aktivitas dalam kehidupan sehari-hari”.

3. Teori Semiotika

Semiotika dalam buku Kris Budiman *Semiotika Visual* (2011:3) dijelaskan mengenai Semiotika menurut Charles S. Peirce. Menurut Peirce semiotika adalah nama lain bagi logika, yakni doktrin formal tentang tanda-tanda (*the formal doctrine of signs*). Berkaitan dengan tanda, busana tidak sekedar sebagai penutup badan dengan tujuan perlindungan, tetapi busana juga merupakan sistem tanda yang saling terkait dengan sistem-sistem tanda lainnya dalam masyarakat (Hasan, 2012:164). Busana sebagai sistem tanda memiliki simbol-simbol tertentu yang terkait dengan makna filosofi. Semiotika sebagai ilmu tanda berfungsi untuk mengetahui makna serta filosofi dari simbol-simbol yang terdapat dalam busana *artwear*. Tanda-tanda yang terkandung dalam busana ini di antaranya adalah tentang kombinasi warna biru gelap dan biru terang, serta bentuk-bentuk busana yang digunakan pada masing-masing pakaian yang melambangkan karakter sebuah kerajaan.

4. Teori Busana

Busana merupakan segala sesuatu yang kita pakai mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki, sedangkan pakaian merupakan bagian dari busana itu sendiri. Jadi

pakaian merupakan busana pokok yang digunakan sebagai penutup bagian-bagian tubuh. Busana berasal dari bahasa sansekerta *Bhusana*. Namun dalam bahasa Indonesia busana menjadi padanan busana. Dalam bahasa Indonesia, definisi busana mengalami pergeseran arti menjadi padanan pakaian (al-Firdaus, 2010:11). Pengertian busana dalam bahasa Inggris *Fashion* lebih difokuskan pada *mood* yang sedang digemari masyarakat yaitu *in fashion* yang diperagakan di sebuah pagelaran *fashion show* (Ernawati, 2008:4)

6. Tinjauan Jumputan atau *Tie Dye*

Jumputan berasal dari kata *jumput*, kata ini memiliki pengertian berhubungan dengan cara pembuatan kain yang *dicomot* (ditarik) atau *dijumput* (bahasa Jawa) (Handoyo, 2008:19). Suatu ciri dari kain *jumputan* ialah bahwa batas antara warna dasar dan putih tidak merupakan suatu garis melainkan suatu garis yang menggelombang yang bagus sekali (Susanto, 1980:14). Dalam kamus mode indonesia *jumputan* diartikan sebagai,

“kain yang proses pembuatannya menggunakan teknik celup ikat. Fungsi ikatan ialah sebagai perintang warna, sehingga ketika dicelup, bagian-bagian yang diikat tersebut tidak menyerap warna”(Hardisurya, 2011:110).

b. Metode Penciptaan

1. Metode Pengumpulan Data

Studi Pustaka Merupakan sebuah metode pengambilan data yang berdasarkan atas referensi yang berkaitan dengan karya. Data tersebut diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi, tesis, internet, dan berbagai sumber kepustakaan lainnya yang berkaitan dengan busana *artwear* dan motif batik *Parang Barong*. Pembuatan karya ini memerlukan sebuah observasi langsung ke lapangan untuk mencari sumber info yang berkaitan dengan judul. *Observasi* yang dilakukan berupa observasi lapangan yaitu mengamati motif *Parang Barong* di Keraton Yogyakarta. Pada kegiatan *observasi* ini juga dilakukan pemotretan. Serta dokumentasi berguna untuk memanfaatkan dokumen dan arsip yang berkaitan dengan motif *Parang Barong* untuk memperoleh data. Data yang diperoleh dapat mendukung penulisan serta pembuatan karya *artwear* motif *Parang Barong*.

2. Metode Pendekatan

a. Ergonomi

Dalam penciptaan busana, kenyamanan pemakainya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Acuan yang digunakan adalah asas-asas

busana, yaitu keseimbangan antara ukuran, pola, desain, dan proporsi tubuh manusia diterapkan dengan tepat, sehingga kenyamanan dan keamanan pemakai terpenuhi. Menurut Goet Poespo dalam *Menggambar Mode dan Busana*, ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana badan itu dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot dan meletakkan rangka-rangka badan yang semuanya itu bertujuan untuk menciptakan sebuah rasa nyaman (Poespo, 1999:5).

b. Estetika

Menurut Dharsono (2004:5), estetika diartikan sebagai suatu cabang filsafat yang memperhatikan atau berhubungan dengan gejala keindahan pada alam seni. Dengan demikian, metode pendekatan ini mengacu pada nilai-nilai estetis (keindahan) yang terdapat dalam seni rupa, yang terdiri dari unsur desain dan prinsip desain. Estetika digunakan ke dalam bagian bentuk – bentuk dari pakaian sebagai tujuan untuk memperindah serta mendukung komposisi bagian antar bagian sehingga proporsional, yang masuk pada bagian lengan, pinggang, rok, dan pundak.

c. Pendekatan Semiotik

Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika. Logika adalah cara bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui sejumlah tanda yang ada. Tanda-tanda di dalam hal ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan

3. Metode Penciptaan

Metode penciptaan merupakan suatu cara atau tindakan menurut sistem tertentu untuk dapat melaksanakan proses dalam mewujudkan karya. Menciptakan karya busana *artwear* diperlukan beberapa tahap agar tercipta karya busana yang sesuai dengan ide dan tema. Penulis menggunakan metode *Practice Based Research* seperti yang dikutip menurut Malins, Ure, dan Gray (1996:1),

Penelitian berbasis praktek merupakan penelitian yang paling tepat untuk para perancang karena pengetahuan baru yang didapat dari penelitian dapat diterapkan secara langsung pada bidang yang bersangkutan dan peneliti

melakukan yang terbaik menggunakan kemampuan mereka dan pengetahuan yang telah dimiliki ada subjek kajian tersebut

B. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Tugas akhir ini berhasil menciptakan total 8 karya, 4 karya busana pria dan 4 karya busana wanita. Busana ini diciptakan dengan perpaduan warna biru gelap, biru muda, *tosca*, putih, dan hitam serta memiliki karakteristik bentuk elegan, kuat, misterius dan kokoh. Motif yang diciptakan merupakan motif batik *Parang Barong* dan dikerjakan dengan teknik batik dan *tie dye*, sedangkan sebagai tahap akhir atau *finishing* digunakan teknik payet dan sedikit teknik *draperi*.

2. Pembahasan



Judul	: <i>Barong Authority</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie dye</i> , Payet
Bahan	: Prissima, Satin, Mori, Bridal
Ukuran	: M
Model	: Chandra Setiawan
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagus
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

Busana ini memiliki warna dominan biru, biru muda, hitam dan *tosca*. Warna *tosca* diambil dari kain *bridal* yang kemudian dilapis dengan kain *tile* keras warna hitam, kain *tile* dilapis menjadi dua susunan. Busana ini tidak

memiliki lengan, pada bagian badan busana menggunakan *tie dye* dengan teknik *swirl* yang kemudian ditempel manik-manik sehingga membentuk sebuah persegi. Batik digunakan pada bagian bawahan membentuk segitiga dan bagian sisinya dibuat panjang bagian sebelah. Merujuk pada keindahan, bila dilihat dari teorinya maka karya ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip keindahan tersebut.



Judul	: <i>Power of Barong</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie dye</i> , Payet
Bahan	: Prissima, Satin, Mori
Ukuran	: M
Model	: Chandra Setiawan
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagas
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

Busana ini memiliki bentuk kerah yang unik, serta menggunakan satu helai kain *maxmara* masing-masing dibagian kanan dan kiri, penggunaan *tie dye* dibagian atasan serta manik-manik yang disusun sehingga *berbentuk* persegi dan batik motif *Parang Barong* digunakan pada bagian perut dan masih menggunakan rancangan tanpa lengan hal ini telah sesuai dengan pedekatan estetika yang digunakan karena kombinasi yang seimbang antara pola yang satu dengan yang lain.



Judul : *Transparancy in Barong*
Teknik : Batik, *Tie dye*, Payet
Bahan : Prissima, Mori, *Maxmara*
Ukuran : M
Model : Chandra Setiawan
Lokasi : Taman Sari
Fotografer : Advento Bagus
Make up and Hairdo : Miriam Putri

Deskripsi

Busana ini menggunakan motif batik *Parang Barong* lalu pola melingkar pada bagian dada dan menggunakan kerah tegak. busana ini tidak memiliki bentuk lengan dan bentuk badan. Penggunaan manik-manik masi tetap sama dengan karya yang lain, yakni disusun hingga membentuk persegi, bagian bawah menggunakan pola celana pendek.



Judul : *Prince of Barong*
Teknik : Batik, Payet
Bahan : Prissima, *Maxmara*
Ukuran : M
Model : Chandra Setiawan
Lokasi : Taman Sari
Fotografer : Advento Bagas
Make up and Hairdo : Miriam Putri

Deskripsi

Busana ini menggunakan kain batik motif *Parang Barong* sepanjang dua meter yang dijadikan *outer*, kain *maxmara* putih dengan pola tanpa lengan dan tanpa kerah sebagai dalaman dan juga ditambah sentuhan bulu sintesis tentunya menjadi pemanis hal ini membuat pendekatan estetis yang digunakan telah tercapai pada busana berjudul *Prince Barong*



Judul	: <i>Wave of Barong</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie dye</i> , Payet
Bahan	: Primsissima, Satin, Mori
Ukuran	: M
Model	: Aprilia Kolondam
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagas
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

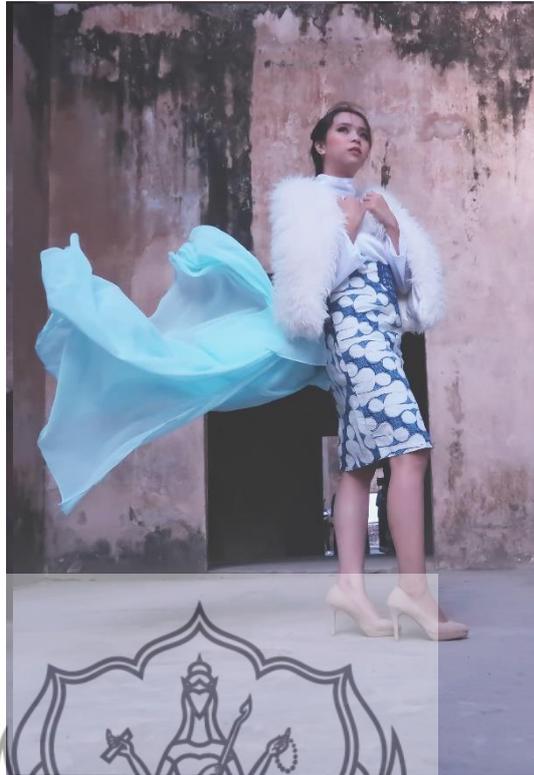
Busana ini menggunakan pola tanpa lengan dengan motif batik dengan kerah *Shanghai* dan terdapat susunan manik-manik pada bagian tengah dada, pada bagian dada menggunakan kain yang telah diberi warna biru dengan teknik *tie dye swirl* dengan pola melingkari tubuh atas dari dada hingga ke punggung. Rok menggunakan kain satin dengan pertimbangan berat kain yang pas, tidak terlalu jatuh tapi juga tidak terlalu kaku dan memiliki warna biru cerah sehingga menimbulkan efek cerah saat terkena sinar, merujuk pada keindahan bila dilihat dari teorinya maka karya ini telah sesuai dengan prinsip-prinsip keindahan tersebut.



Judul	: <i>Queen of Barong</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie dye</i> , Payet
Bahan	: Prissima, Satin, Mori, Bergundi
Ukuran	: M
Model	: Aprilia Kolondam
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagus
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

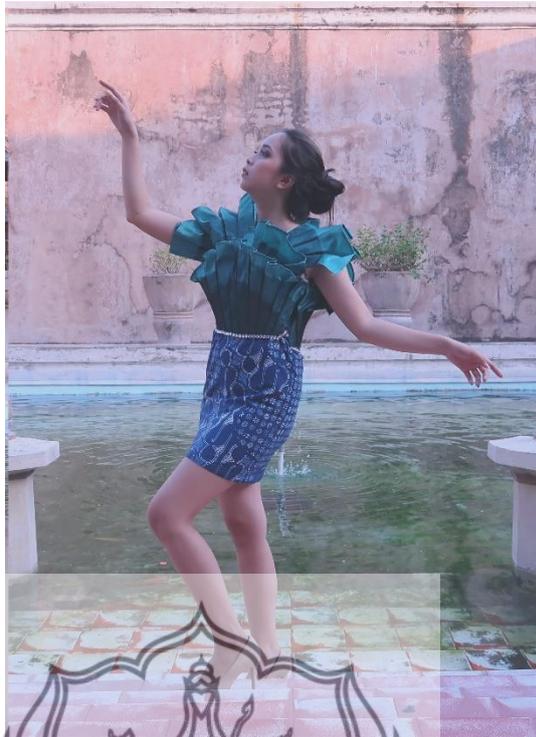
Busana ini menggunakan kerah shanghai serta potongan baju yang telah diberi *tie dye* sampai lutut. Tambahan kain batik pada bagian lengan yang dipotong pola terompet dan tambahan *layer* pertama yang sudah dipola $\frac{3}{4}$ lingkaran serta kain bergundi sebagai *layer* kedua pada bagian rok tambahan. Pada bagian rok, menggunakan potongan span, sehingga pendekatan ergonomi yang digunakan dapat dikatakan telah direalisasikan pada busana ini.



Judul	: <i>Princess Brong</i>
Teknik	: Batik, <i>Tie dye</i> , Payet, Draperi
Bahan	: Primissima, Bergundi, <i>Maxmara</i> , Bulu sintetis
Ukuran	: M
Model	: Aprilia Kolondam
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagas
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

Pada busana ini digunakan pola kain jenis *maxmara* putih yang bagian perutnya dipola membentuk V kemudian dipadukan dengan kain Batik *Parang Barong* hingga sampai lutut. Kain *bergundi* biru cerah digunakan sebagai tambahan rok pendukung dengan penyelesaian wolsum pada bagian tepinya. Rok pendukung ini dibuat sebanyak tiga *layer* dengan kondisi pada bagian yang atas kecil dan bagian bawah semakin besar dan pada bagian pinggang kebelakang masih menggunakan kain *bergundi* yang sama namun menggunakan teknik lipit sehingga menghasilkan kesan lipatan-lipatan garis. Pada bagian lengan dibuat tampak bahu yang memberi kesan puteri Kerajaan. dilengkapi kain bulu sintetis sebagai aksesoris pendukung.



Judul	: <i>Life in Barong</i>
Teknik	: Batik, Payet, <i>Draperi</i>
Bahan	: Primissima, Bridal, <i>Tile</i>
Ukuran	: M
Model	: Aprilia Kolondam
Lokasi	: Taman Sari
Fotografer	: Advento Bagus
Make up and Hairdo	: Miriam Putri

Deskripsi

Pada busana ini bagian atas menggunakan kain bridal yang dilapis dengan bahan kain *tile* keras yang dilapis secara berurutan dari lebar mengecil sebanyak tiga rangkap, kemudian untuk selanjutnya digunakan teknik draperi hingga menjadi lipatan-lipatan yang indah. Masing-masing lipatan kemudian disusun hingga memenuhi bagian atas busana dan pada tepi bagian bawah lipatan diberi manik-manik sebagai aksen pendukung. Busana dasarnya sendiri menggunakan pola tanpa lengan serta menggunakan potongan rok spandek yang telah diberi motif *Parang Barong* dan bila dirujuk melalui pendekatan estetika yang digunakan maka karya ini dapat dikatakan telah sesuai karena mengusung prinsip-prinsip keindahan terutama pada bagian *draperi* yang digunakan.

C. Kesimpulan

Batik adalah elemen istimewa yang secara filosofi tidak habis termakan oleh zaman, meskipun secara fisik batik tidak bertahan secara lama, dari sisi warna, dan kekuatan kain. Meskipun di tengah era *modern* segala sesuatu serba *instan* namun sampai hari ini masih kita melihat batik yang melekat di busana yang melewati proses yang benar dan ini semua berkat leluhur yang terus melestarikan proses membatik yang benar kepada angkatan-angkatan selanjutnya. Adapun berbagai macam proses dilalui, dari proses awal yaitu latar belakang penciptakan yang menjadi dasar sumber ide penciptaan busana dengan motif batik *Parang Barong* kemudian ke tahap mengapa karya ini harus tercipta serta manfaat dari busana tersebut, dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, *observasi*, dokumentasi, dan beberapa wawancara yang dikerjakan maka lahir dua belas sketsa alternatif yang kemudian terpilihlah delapan karya busana *artwear* dengan motif batik *Parang* yang kemudian masuk ke tahap pembuatan *prototype* serta percobaan bahan kain maupun bahan pewarna yang digunakan. Setelah ditemukan teknik pembuatan dan teknik pewarnaan maka dilakukan proses pemolaan yang kemudian masuk ketahapan pembuatan batik dengan teknik tulis lalu lanjut ke tahap pewarnaan, selanjutnya masuk ke tahap penjahitan serta proses *finishing*. Setelah proses pembuatan karya selesai, kemudian masuk ketahap pemotretan karya yang kemudian akan dicetak sebagai keperluan katalog dan poster untuk acara *presentase* karya yang dalam hal ini dilakukan lewat acara *fashion show*.

Dari proses yang telah dilalui maka terciptalah delapan busana masing-masing empat busana pria dan empat busana perempuan, dengan perpaduan warna biru gelap, biru muda, *tosca* dan putih pada busana. Busana *artwear* dengan motif *Parang Barong* sebagai motif utama dan motif *Truntum* sebagai motif pendukung dianggap cukup berhasil dan sesuai dengan beberapa revisi rancangan karya yang telah dibuat, dikatakan sesuai sebab karya yang diciptakan juga telah sesuai dengan pendekatan yang digunakan, yaitu estetis, ergonomi, dan semiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Fachry. 1986. *Refleksi Paham Kekuasaan Jawa Dalam Indonesia Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Anonim. 1989. *Pedoman Teknologi Tekstil Kerajinan Tritic, Jumputan, dan Sasirangan*. Yogyakarta : Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik
- Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik*. Jakarta: PT Djambatan, cetakan kedua.
- Firdaus, Iqra'al. 2010, *Inspirasi-inspirasi Menakjubkan Ragam Kreasi Busana*, Yogyakarta: Diva press.
- Gustami, SP. 2007, *Butir-butir Mutiara Estetika Timut*, Yogyakarta: Prasista.
- Gibbs, Joanifer. 1974. *Batik Unlimited: Traditional and Modern Methods*. New York: Watson-Guption Publication.
- Moedjanto, G.1994. *Kesultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Poespo, Goet. 2000, *Teknik Menggambar Mode Busana*, Yogyakarta: Kanisius.
- Susanto S. K. Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Industri Kerajinan dan Batik.
- Suryanto, A. N. 2002. *Sejarah Batik Yogyakarta*. Yogyakarta: Rumah Penerbitan Merapi
- _____, 2005, *Pemilihan Bahan Tekstil*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sari, Puspa Sekar. 2012, *Mendesain Baju Sendiri : Wanita, Pria, dan Anak-anak*, Jakarta Timur: Dunia Kreasi.
- Wulandari, Ari. 2011, *Batik Nusantara: Makna Filosofi, Cara Pembuatan dan Industri Batik*, Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Widodo, Suryo Tri. 2013, “*Kriya Tekstil Tie Dye (Ikat Celup) Sebuah Media Eksplorasi Estetis yang Populer*” dalam Corak, Jurnal seni Kriya, Volume I, No 2, (November 2012-April 2013) Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia.

Webtografi

- <http://www.bargello.com/images/products/men/M637.jpg> diakses pada 15 Februari 2017 pukul 18.00 WIB
- https://www.google.co.id/search?q=wedding+dress+haute+couture&biw=1366&bih=623&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=0ahUKEwiB3Kuyw6fSAhUDKpQKHdc3Dk4Q_AUIBigB#tbm=isch&q=bbatik+haute+couture&*&btnG=Cari diakses pada 15 Februari 2017 pukul 18.00 WIB
- <https://www.inovasee.com/arti-motif-batik-7001/> diakses pada 16 Februari 2018 pukul 16.00 WIB
- <http://www.museumbatik.com/artikel/2015/05/8/Makna-Filosofi-dan-cerita-di-Balik-Berbagai-Motif-Batik---seri-Parang.html#.WK-1Gjgnfdg> diakses pada 15 Februari 2017 pukul 18.00 WIB